

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENATAAN PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA (Studi Kasus Di Pasar Baru Kabupaten Timor Tengah Utara)

Apriana Erwinda Kefi¹, Wilfridus Taus², Tri Angraini³
Universitas Timor, Program Studi Ilmu Administrasi Negara¹²³

Dikirim (April 07, 2024)
Direvisi (April 08, 2024)
Diterima (April 09, 2024)
Diterbitkan (April 10, 2024)

Corresponding Author
Apriana Erwinda Kefi-
aprianakefi9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kebijakan pemerintah daerah dalam mempertahankan penataan pasar tradisional. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang didapatkan berasal dari informan. Untuk mencari informan dalam penelitian ini dilakukan dengan sistem *purposive sample* dan *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi, implementasi kebijakan yang selama ini dijalankan sudah sesuai dengan komunikasi yang mereka lakukan dan juga sikap dan tanggungjawab dari para pegawai diterima dengan baik oleh para pedagang dan pembeli. Sumber Daya, dalam penataan pasar tradisional itu sendiri sudah diberikan dengan baik dan dapat dirasakan oleh para pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Disposisi, dalam penataan pasar tradisional memiliki sikap yang baik dalam menjalankan setiap kebijakan yang diberikan oleh pimpinan kepada mereka. Struktur Birokrasi, memiliki hubungan yang baik antara instansi-instansi terkait didalam penataan pasar dan mereka juga telah menjalankan kebijakan yang ada dan sudah dirasakan juga oleh para pedagang dan pembeli dipasar tradisional. Kesimpulannya bahwa penataan pasar tradisional merupakan salah satu implementasi kebijakan pemerintah daerah yang bertujuan untuk melakukan penataan pasar tradisional. Dari pengimplementasian kebijakan pasar sudah dijalankan dengan baik dan secara bertanggungjawab dan dirasakan oleh para pedagang dan pembeli.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan; Penataan Pasar; Pasar Tradisional

ABSTRACT

This study aimed to analyze the implementation of local government policies in maintaining traditional market arrangements. The method of implementation in this study uses descriptive qualitative research. Sources of data obtained come from informants. To find informants in this study, a purposive sample system and accidental sampling were used. Data collection techniques are interviews, observations, and documents. The results showed that the implementation of policies that have been carried out so far is in accordance with the communication they do and also the attitudes and responsibilities of employees are well received by traders and buyers. Resources, in the arrangement of the traditional market itself, have been given well and can be felt by traders and buyers in conventional markets. Disposition, in the traditional market arrangement, has a good attitude in carrying out every policy given to them by the leadership. Bureaucratic Structure has a good relationship between related agencies in market structuring and also implemented existing policies and has also been felt by traders and buyers in traditional markets. The conclusion is that traditional market arrangement is one of the implementations of local government policies aimed at structuring traditional markets. From the implementation of the market policy, it has been carried out properly and responsibly and is felt by traders and buyers.

Key Word: Policy Implementation; Market Arrangement; Market Traditional

PENDAHULUAN

Menurut Sunarti (2012), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang dliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi masyarakat. Peran pemerintah daerah yang paling utama yaitu mensejahterakan kehidupan masyarakatnya terlebih lagi sektor pekerjaan. Berbagai upaya dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat untuk melakukan transaksi jual beli yang masih menggunakan sistem secara tradisional, dimana adanya interaksi dan

tawar menawar antara penjual dan pembeli. Sesuai kebutuhan sehari-hari dahulu masyarakat banyak mendapatkannya melalui pedagang eceran yang terdapat di pasar tradisional ini. Namun seiring dengan berkembangnya kota dan perekonomian, pedagang eceran juga mengalami perkembangan dengan munculnya perdagangan eceran modern di Indonesia pada tahun 1999 dengan munculnya pasar swalayan bentuk supermarket (Sulistiyowati, 2010).

Menurut Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Basu Swasta dalam Kholis, dkk (1995: 20) bahwa pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Pengkategorian pasar tradisional dan pasar modern sebenarnya baru muncul belakangan ini ketika mulai bermunculnya pasar swalayan, supermarket, hypermarket dan sebagainya.

Di pasar antara penjual dan pembeli akan melakukan transaksi. Transaksi menurut Skousen dan Stice (2007: 71) adalah pertukaran barang dan jasa antara (baik individu, perusahaan-perusahaan dan organisasi lain) kejadian lain yang mempunyai pengaruh ekonomi atas bisnis. Syarat terjadinya transaksi adalah ada barang yang diperjualbelikan, ada pedagang, ada pembeli, ada kesepakatan harga barang, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Pasar tradisional adalah pasar di mana kegiatan penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas. Pasar tradisional biasanya muncul dari kebutuhan masyarakat umum yang membutuhkan tempat untuk menjual barang yang dihasilkan. Sedangkan konsumen yang membutuhkan barang tertentu untuk kebutuhan hidup sehari-hari mendapatkannya di sana.

Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, pasar berkaitan dengan kegiatannya bukan tempatnya. Ciri khas sebuah pasar adalah adanya kegiatan transaksi atau jual beli. Para konsumen datang ke pasar untuk berbelanja dengan membawa uang untuk membayar harganya. Dalam arti yang lebih luas, merupakan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Jadi dalam pengertian tersebut terdapat faktor-faktor yang menunjang terjadinya pasar yakni: keinginan, daya beli, dan tingkah laku dalam pembelian sehingga timbullah permintaan dan penawaran dalam sebuah transaksi.

Pasar diklasifikasikan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Mengutip buku *Pasar Tradisional dan Peran UKM* oleh Tulus Tambunan (2020), dijelaskan bahwa pasar tradisional adalah lokasi atau tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana terjadi tawar-menawar harga atas barang-barang yang dijual yang biasanya merupakan barang kebutuhan sehari-hari. Adapun pengertian pasar tradisional menurut Undang-Undang No.7 Tahun 2014 disebutkan bahwa pasar tradisional atau pasar rakyat adalah suatu area tertentu tempat bertemunya pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya berbeda dengan pasar tradisional, menurut Sinaga (2006) menyatakan bahwa pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya masyarakat kelas menengah ke atas). Pasar modern antara lain mall, supermarket, departement store, shopping centre, minimarket, swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya.

Meninjau dari namanya, baik tradisional dan modern memiliki makna yang bertentangan. Tradisional dianggap lebih konvensional dan modern dinilai mengikuti perkembangan zaman yang lebih maju. Misalnya saja dalam segi pelayanan, penelitian *Jurnal Manajemen dan Bisnis* menemukan bahwa pasar tradisional kalah bersaing dengan pasar modern karena manajemen dan infrastruktur yang lemah. Hal tersebut dikarenakan pasar tradisional dan pasar modern memiliki ruang dan tata letak yang berbeda.

Setelah memahami perbedaan keduanya, selanjutnya adalah penjelasan tentang ciri-ciri pasar tradisional dan modern. Ciri khas pasar tradisional yang paling utama adalah aktivitas tawar-menawar. Aktivitas tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan transaksi. Selain itu, pasar tradisional ternyata berkaitan dengan sistem tradisional Jawa yang membagi pekerjaan secaraimbang dan langsung dari organisasi struktur sosial. Jurnal penelitian 'Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan' turut menambahkan bahwa pada masa itu belum ada organisasi formal seperti gilda, firma, atau persekutuan yang melindungi para pedagang. Pasar tradisional juga identik dengan area yang kumuh dan berdesak-desakan. Berbeda dengan pasar modern yang menawarkan lahan parkir yang luas, ruang yang nyaman, dan kemudahan akses dengan transportasi umum.

Meski begitu, pasar tradisional memiliki manfaat dan kelebihan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Manfaat tersebut di antara lain: harga lebih murah, pembeli dapat menawar harga barang, berpotensi dekat dan akrab dengan penjual, berbelanja di

pasar tradisional dapat mendukung peningkatan ekonomi masyarakat dan memprioritaskan produk-produk lokal dan pasar menyediakan fasilitas bagi para pedagang dan menerapkan peraturan tersendiri saat aktivitas jual-beli dilakukan. Pasar digolongkan menjadi tiga jenis, yakni: pasar pemerintah, dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah pusat maupun daerah, pasar swasta, dimiliki dan dikuasai oleh badan hukum yang diijinkan oleh pemerintah daerah dan pasar liar, aktivitasnya di luar pemerintah daerah dan disebabkan karena kurangnya fasilitas pasar. Pasar tersebut memiliki beberapa fungsi bagi perekonomian daerah, yaitu: pasar sebagai sumber retribusi daerah, pasar sebagai tempat pertukaran barang, pasar sebagai pusat pengembangan ekonomi rakyat, pasar sebagai pusat perputaran uang daerah dan pasar sebagai lapangan pekerjaan.

Pasar tradisional menjadi wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah, kecil, serta mikro yang sebagian besar merupakan produk hasil pertanian. Meskipun jumlah toko modern semakin meningkat dan tren belanja masyarakat di toko modern juga meningkat, tidak semua produk pertanian dapat dijual di toko-toko modern sehingga keberadaan pasar tradisional sebagai sarana penjualan produk-produk hasil pertanian sangat dibutuhkan. Dengan demikian pasar tradisional memberikan kesempatan yang luas bagi para petani sebagai produsen untuk memperoleh pendapatan dari hasil pertaniannya baik dengan memasarkan produknya secara langsung di pasar tradisional maupun melalui perantara pemasok atau agen (Muhammad Mulia, 2013).

Saat ini perlu disadari, bahwa pasar tradisional bukan satu-satunya pusat perdagangan. Semakin banyaknya pusat perdagangan lain seperti pasar modern, baik dalam bentuk minimarket, hypermart maupun mall yang pada gilirannya dapat membuat pasar tradisional harus mampu bertahan dalam persaingan agar tidak tergilas oleh arus modernisasi (Rahardi, 2010). Preferensi berbelanja masyarakat telah berubah dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan dan pasar modern. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya keunggulan yang ditawarkan oleh pasar modern. Kenyamanan, keamanan, kecepatan layanan, kualitas barang, kebersihan, kerapian, dan produk yang lengkap dengan harga bersaing adalah contoh keunggulan yang dimiliki oleh pasar modern.

Kota Kefamenanu memiliki pasar tradisional yang tersebar di beberapa wilayah yang tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam penataan dan pembinaan usaha pasar tradisional tersebut. Salah satunya yaitu Pasar Baru yang terletak di Kefamenanu yang menjadi objek peneliti ini. Jika di lihat dari faktor penentu keberhasilan

implementasi kebijakan, faktor utama dalam keberhasilan implementasi kebijakan yaitu komunikasi dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti komunikasi yang selama ini dilakukan sudah berjalan dengan baik, serta terdapat faktor lain yaitu sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi yang selama ini sudah dijalankan dengan baik oleh pemerintah daerah itu sendiri dan sudah dirasakan juga oleh para pedagang dan pembeli yang ada di pasar baru itu sendiri.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, pasar baru saat ini sudah mulai ada perubahan yang signifikan, dari hasil penelitian yang dilakukan perubahan yang dapat dilihat secara langsung yaitu keadaan pasar yang awalnya tidak tertata secara rapi tetapi saat ini sudah ditata secara rapi dan juga dari pemerintah daerah itu sendiri telah menyediakan lapak jualan yang baru untuk ditempati oleh para pedagang serta kebersihan pasar baru juga dijaga dengan baik sehingga tidak ada kesan kumuh dan berantakan di pasar baru untuk saat ini.

Mengingat pentingnya peran pasar tradisional bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, permasalahan-permasalahan seputar pasar tradisional harus segera diatasi. Untuk menjaga agar pasar tradisional dapat memiliki daya tarik dan bertahan dengan semakin berkembangnya pasar modern, dibutuhkan suatu arahan penataan fisik yang dapat digunakan sebagai arahan perbaikan kondisi pasar tradisional. Arahan penataan fisik pasar tradisional yang dibuat perlu didasarkan pada kebutuhan masyarakat agar dapat lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penataan Pasar Tradisional Di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Di Pasar Baru Kabupaten Timor Tengah Utara)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi Kebijakan

Pengertian implementasi kebijakan menurut- George C. Edward III (Nawawi, 2009:138) mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi, yaitu:

1. *Communication* (Komunikasi)

Implementasi akan berjalan efektif apabila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan kebijakan dipahami oleh individu-individu yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan kebijakan. Kejelasan ukuran dan tujuan

kebijakan dengan demikian perlu dikomunikasikan secara tepat dengan para pelaksana.

2. *Resources* (Sumber Daya)

Sumberdaya manusia yang tidak memadai (jumlah dan kemampuan) berakibat tidak dapat dilaksanakannya program secara sempurna karena mereka tidak bisa melakukan pengawasan dengan baik. Jika jumlah staf pelaksana kebijakan terbatas maka hal yang harus dilakukan meningkatkan skill/kemampuan para pelaksana untuk melakukan program.

3. *Disposition* (Disposisi)

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan adalah sikap implementor. Jika implemetor setuju dengan bagian-bagian isi dari kebijakan maka mereka akan melaksanakan dengan senang hati tetapi jika pandangan mereka berbeda dengan pembuat kebijakan maka proses implementasi akan mengalami banyak masalah.

4. *Bureaucratic Structure* (Struktur Birokrasi)

Struktur birokrasi adalah karakteristik, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi berulang-ulang dalam badan-badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik potensial maupun nyata dengan apa yang mereka miliki dalam menjalankan kebijakan.

Pasar Tradisional

Menurut Sadilah, dkk (2011), pasar tradisional adalah sebuah tempat terbuka yang terjadi proses tawar menawar. Di pasar tradisional ini para pengunjungnya tidak selalu menjadi pembeli karena dia juga bisa menjadi penjual. Pasar tradisional bisa digolongkan ke dalam 3 bentuk yakni pasar khusus, pasar berkala, dan pasar harian.

Pemikiran selanjutnya diungkapkan oleh Masitoh, (2013) Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka dimana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun pengunjung bisa menjadi penjual, bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Wicaksono dkk, (2011) pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal dan kurang ditemui barang impor, karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun kualitasnya relatif sama dengan pasar modern.

Menurut Prianto (2008), pasar dijelaskan semacam tempat berkumpulnya dan tempat berinteraksi antara para penjual dan para pembeli. Pasar merupakan tempat yang dimana terjadinya suatu aktifitas antara penjual dan pembeli untuk melangsungkan transaksi dengan penjual menjual barang atau jasa kepada pembeli. Transaksi di dalam pasar bisa dengan cara tawar menawar beda dengan pasar modern atau supermarket yang menjual barang dengan harga yang tidak bisa ditawar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dan fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman peneliti kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Moleong dalam Bikolo mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bikolo, Pala, & Botha, 2024). Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Berdasarkan beberapa uraian teori terkait dengan penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penataan Pasar Tradisional Di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Di Pasar Baru Kabupaten Timor Tengah Utara). Karena penelitian ini menghasilkan data tertulis maupun lisan berupa pertanyaan-pertanyaan dari orang yang diamati berkaitan dengan bagaimana implementasi kebijakan pemerintah dalam penataan pasar tradisional di kabupaten timor tengah utara (studi kasus di pasar baru

kabupaten timor tengah utara), dan pedagang dianggap sebagai sumber utama dalam pengumpulan data yang diperlukan.

Fokus penelitian ini ditujukan pada Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penataan Pasar Tradisional Di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Di Pasar Baru Kabupaten Timor Tengah Utara) dengan subfokus sebagai berikut:

1. Communication (Komunikasi), implementasi akan berjalan efektif apabila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan kebijakan dipahami oleh individu-individu yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan kebijakan.
2. Resources (Sumber Daya), sumberdaya manusia yang tidak memadai (jumlah dan kemampuan) berakibat tidak dapat dilaksanakannya program secara sempurna karena mereka tidak bisa melakukan pengawasan dengan baik.
3. Disposition (Disposisi), jika implemetor setuju dengan bagian-bagian isi dari kebijakan maka mereka akan melaksanakan dengan senang hati tetapi jika pandangan mereka berbeda dengan pembuat kebijakan maka proses implementasi akan mengalami banyak masalah.
4. Bureaucratic Structure (Struktur Birokrasi), menuju pada karakteristik, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi berulang-ulang dalam badan-badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik itu potensial maupun nyata.

Menurut Sugiyono (2015 : 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hal di atas, peneliti menggunakan empat macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan terhadap permasalahan yang ingin diteliti. Didalam wawancara terdapat suatu proses interaksi dengan komunikasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah yang digunakan adalah wawancara terbuka (tidak terstruktur). Dalam wawancara terbuka informan bisa bebas menyampaikan pendapatnya tentang suatu gejala sosial tertentu. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang

mendalam mengenai persepsi, pendapat, kepercayaan, dan sikap dari para informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan serta dengan instansi-instansi yang terkait dalam penataan pasar.

2. Observasi

Menurut Nasution (1998) dalam sugiyono (2014) menyatakan bahwa Observasi adalah “dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data,yaitu faktor mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.”

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014) hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat dan autobiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penataan pasar tradisional yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan empat faktor penentu keberhasilan implementasi dijalankan dengan baik. Begitu juga dengan sikap dan tanggungjawab dari para pegawai diterima dengan baik oleh para pedagang dan pembeli karena sikap dan tanggungjawabnya dilaksanakan dengan baik. Jadi, dalam penelitian tentang komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Dinas Perindustrian Dan Perdagangan sudah sesuai dengan harapan para pedagang dalam proses penataan pasar tradisional tersebut.

Selaras dengan faktor penentu keberhasilan implementasi dari makna komunikasi menurut George III dalam Widodo (2010), komunikasi diartikan sebagai “proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan”. Informasi mengenai kebijakan publik menurut George III dalam Widodo (2010) perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui apa yang harus mereka persiapkan dan lakukan untuk menjalankan kebijakan tersebut sehingga tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai

dengan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian tentang komunikasi yang ada pada Kantor Dinas Perindustrian Dan Perdagangan sudah sesuai dengan harapan para pedagang untuk memperoleh tempat yang layak untuk mereka berjualan.

2. Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan sumber daya dalam penataan pasar tradisional itu sendiri sudah diberikan dengan baik dan dapat dirasakan oleh para pedagang dan pembeli dipasar tradisional tersebut.

Selaras dengan faktor penentu keberhasilan implementasi dari makna sumber daya menurut George III dalam Widodo (2010) mengemukakan bahwa faktor sumberdaya mempunyai peran penting dalam implementasi kebijakan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian tentang sumber daya yang ada di Dinas Perindustrian Dan Perdagangan masih sangat kurang sehingga dalam hal melakukan kebijakan penataan pasar sering mengalami kendala.

3. Disposisi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan disposisi atau sikap dalam penataan pasar tradisional itu sendiri memiliki sikap yang baik dalam menjalankan setiap kebijakan yang diberikan oleh pimpinan kepada mereka.

Selaras dengan faktor penentu keberhasilan implementasi dari makna disposisi menurut George III dalam Widodo (2010) dikatakan sebagai “kemauan, keinginan dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian tentang disposisi yang ada pada Kantor Dinas Perindustrian Dan Perdagangan memiliki sikap dan tanggungjawab yang baik terhadap kebijakan yang mereka jalankan selama ini.

4. Struktur Birokrasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan struktur birokrasi dalam penataan pasar tradisional itu sendiri memiliki hubungan yang baik antara instansi-instansi terkait terkait didalam penataan pasar ini dan mereka juga telah menjalankan setiap kebijakan yang ada dan sudah dirasakan juga oleh para pedagang dan pembeli dipasar tradisional tersebut.

Selaras dengan faktor penentu keberhasilan implementasi dari makna struktur birokrasi menurut George III dalam Widodo (2010) dikatakan struktur birokrasi adalah karakteristik, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi berulang-ulang dalam badan-badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik potensial maupun nyata dengan apa yang mereka miliki dalam menjalankan kebijakan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian tentang struktur birokrasi yang ada pada Kantor Dinas Perindustrian Dan Perdagangan selama ini telah melakukan hubungan kerja sama yang baik antara instansi-instansi yang terkait dalam penataan pasar tradisional itu sendiri

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Komunikasi, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penataan pasar tradisional yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan empat faktor penentu keberhasilan implementasi dijalankan dengan baik. Begitu juga dengan sikap dan tanggungjawab dari para pegawai diterima dengan baik oleh para pedagang dan pembeli karena sikap dan tanggungjawabnya dilaksanakan dengan baik.
2. Sumber Daya, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan sumber daya dalam penataan pasar tradisional itu sendiri sudah diberikan dengan baik dan dapat dirasakan oleh para pedagang dan pembeli dipasar tradisional tersebut.
3. Disposisi, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan disposisi atau sikap dalam penataan pasar tradisional itu sendiri memiliki sikap yang baik dalam menjalankan setiap kebijakan yang diberikan oleh pimpinan kepada mereka.
4. Struktur Birokrasi, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan terkait dengan struktur organisasi dalam penataan pasar tradisional itu sendiri memiliki hubungan yang baik antara instansi-instansi terkait terkait didalam penataan pasar ini dan mereka juga telah menjalankan setiap kebijakan yang ada dan sudah dirasakan juga oleh para pedagang dan pembeli dipasar tradisional tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran terkait dengan Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam

Penataan Pasar Tradisional Di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Di Pasar Baru Kabupaten Timor Tengah Utara), sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Perindustrian Dan Perdagangan diharapkan agar menambah jumlah tenaga pekerja dibidang perdagangan agar dalam menjalankan tugas dan kewajiban dalam penataan pasar tidak mengalami kendala.
2. Diharapkan juga, agar Dinas Perindustrian Dan Perdagangan memperhatikan jumlah fasilitas pendukung seperti, tempat penampungan sampah, wc umum, tempat parkir, dan juga gedung yang layak untuk menunjang penataan pasar tradisional itu sendiri.
3. Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, diharapkan agar selalu mengunjungi pasar dan melihat apa saja yang masih kurang terkait dengan penataan pasar itu sendiri dan juga selalu menghimbau kepada para pedagang dipasar agar menjaga kebersihan pasar itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bikolo, R., Pala, A., & Botha, H. H. (2024). Evaluasi Program Pelayanan Kesehatan Lanjut Usiadi Desanunmafo Kecamatan Insanakabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JianE)*, 1-9.
- Basri, H. (2014). *Menggunakan Penelitian Kualitatif dalam Studi Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: LP3ES.
- Basu Swasta. 1995. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). *Metode Penelitian Akuntansi, dalam Penelitian Kualitatif*. Malaysia: Penerbit University Kebangsaan
- Masitoh, Eis. (2013). Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional (Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul). *Jurnal PMI Vol. X. No. 2*.
- Mahmudah Mulia (2013). *Peranan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Penataan Pasar Tradisional (Studi kasus Pasar Sabtu di Gorontalo)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Nawawi, Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sadilah, Emiliana. Dkk. (2011). *Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Nasional.
- Sinaga, Pariaman. (2006). *Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta : Tidak Diterbitkan.



- Stice, Skousen. (2007). *Akuntansi Keuangan*. Edisi Enam Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarti, E. (2012). *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga Dipedesaan dan Perkotaan*. Bogor: LPPM.
- Sulistyowati (2010). *Penataan Pasar Tradisional* Online: <http://www.scribd.com/http://www.psychologymania.com>. Diakses pada hari Senin 14 Juni 2014, Pkl 14.20 WIB.
- Tambunan, Tulus (2020). *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*. Bogor: IPB Press .
- Wicaksono (2011). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak*. Semarang: Universitas Diponegoro